

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris menjadikan peranan sektor pertanian penting dalam perekonomian nasional. Peranannya meliputi: 1) sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia yaitu sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dan devisa negara, 2) sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja, 3) sektor pertanian sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduk (Kusnandar dkk, 2017). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian serta produk yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi, sebab sektor pertanian ini mempunyai dampak yang besar terhadap kelangsungan ekonomi suatu bangsa (Firdaus, 2007).

Salah satu komoditi sektor pertanian yang diharapkan dapat bergerak positif dalam hal peningkatan produksi adalah tanaman padi. Tanaman padi memiliki arti penting bagi manusia, khususnya penduduk Indonesia yang menjadikan padi sebagai makanan pokok. Sebagai makanan pokok tanaman padi memiliki fungsi utama sebagai penyuplai pangan nasional, dan sampai sekarang fungsi ini belum tergantikan oleh sektor lain. Hal ini disebabkan bahwa 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat. Mengingat tanaman padi yang sangat mendukung ketahanan pangan nasional maka peningkatan produksi tersebut sangat penting untuk dilanjutkan (Direktorat Jendral Bina Produksi Tanaman Pangan, 2004).

Proses produksi sektor pertanian memerlukan berbagai jenis masukan (input), masukan tersebut menghasilkan keluaran (output) yang dapat dijadikan masukan bagi sektor lain seperti sektor industri. Proses produksi pertanian bisa berjalan bila persyaratan faktor produksi yang dibutuhkan telah terpenuhi. Faktor produksi dapat terdiri dari beberapa komponen seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan (Daniel, 2002).

Tinggi dan rendahnya produksi padi nasional didukung oleh tinggi dan rendahnya produksi padi di tiap daerahnya. Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil padi di Provinsi Jambi, lahan sawah memberi manfaat yang sangat luas terutama dalam penyediaan komoditi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan Provinsi Jambi. Kondisi luas panen, produksi dan produktivitas padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021.

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kerinci	18.028,24	97.617,81	54,15
2	Merangin	5.898,26	24.953,70	42,31
3	Sarolangun	4.041,16	14.854,07	36,76
4	Batanghari	5.422,96	23.663,43	43,64
5	Muaro Jambi	4.130,09	16.018,11	38,78
6	Tanjung Jabung Timur	7.423,50	31.483,91	42,41
7	Tanjung Jabung Barat	6.719,04	28.966,10	43,11
8	Tebo	4.845,03	23.749,63	49,02
9	Bungo	4.401,03	15.946,24	36,23
10	Kota Jambi	367,20	1.590,14	43,30
11	Kota Sungai Penuh	5.966,42	37.973,67	63,65
	Jambi	67.243,33	316.816,81	47,11

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022

Kota Jambi merupakan salah satu daerah penghasil tanaman padi di Provinsi Jambi. Berdasarkan Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa tingkat produksi dan luas panen padi di Kota Jambi merupakan yang terendah di Provinsi Jambi dengan produksi sebesar 1.590,14 ton dan luas panen sebesar 367,20 ha. Tetapi dilihat dari tingkat produktivitasnya, Kota Jambi masih tergolong tinggi yaitu sebesar 43,30 ton/ha berada pada posisi kelima tertinggi dari sebelas Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kota Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kota Jambi Tahun 2017-2021.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	1.094	5.511,06	5,04
2018	1.109	6.296,71	5,68
2019	1.109	6.296,71	5,68
2020	884	4.872,01	5,51
2021	461	2.214,01	4,8

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, 2013 - 2021

Berdasarkan Tabel 2 luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kota Jambi dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami fluktuasi. Luas panen, produksi dan produktivitas tertinggi pada tahun 2018 dimana mengalami kenaikan sebesar 12% dari tahun 2017, kemudian mengalami penurunan luas panen, produksi dan produktivitas di tahun 2019 sampai tahun 2021.

Kota Jambi memiliki 11 Kecamatan, dimana hanya lima Kecamatan yang mengusahakan tanaman padi sawah dengan luas panen, produksi dan produktivitasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2021.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kota Baru	-	-	-
2	Alam Barajo	1	4	4
3	Jambi Selatan	-	-	-
4	Paal Merah	-	-	-
5	Jelutung	-	-	-
6	Pasar Jambi	-	-	-
7	Telanaipura	118	590	5
8	Danau Sipin	-	-	-
9	Danau Teluk	164,5	659,65	4,01
10	Pelayangan	123	627,30	5,10
11	Jambi Timur	54,6	333,06	6,1
Jumlah		461,1	2.214,01	4,8

Sumber :Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi , 2022

Berdasarkan Tabel 3 Kecamatan Pelayangan mempunyai luas panen dan produksi tertinggi kedua dari lima Kecamatan yang mengusahakan padi sawah. Kecamatan Pelayangan mengusahakan padi sawah sekali musim tanam dalam setahun yakni pada bulan April sampai dengan bulan Oktober. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya lahan usahatani padi sawah selalu terkena banjir dari luapan sungai Batang Hari, kondisi alamnya demikian sangat mempengaruhi pola tanamnya. Jenis lahan sawah di Kecamatan Pelayangan yaitu sawah tadah hujan merupakan lahan sawah yang sumber pengairannya bergantung pada curah hujan. Menurut Sudrajat 2015, lahan sawah tadah hujan adalah sawah yang sumber airnya tergantung atau berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen.

Berdasarkan hasil observasi, dalam berusahatani petani menggunakan faktor produksi diantaranya lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida. Pertama luas lahan, luasan lahan yang ditanami setiap musim tanam mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Luas tanam yang menurun berpengaruh pada produksi dan

produktivitas padi sawah, dapat dilihat pada Tabel 4 perkembangan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Pelayangan.

Tabel 4. Luas Tanam, Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Pelayangan Tahun 2017-2021.

Tahun	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	234	91	549	6,0
2018	234	234	1.380	5,9
2019	165	159	785	4,9
2020	163	144	678	4,7
2021	131	123	627	5,1

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pelayangan, 2017 - 2021

Rendahnya luas panen pada tahun 2017 dikarenakan banjir/fuso menyebabkan produksi padi sawah juga rendah. Pada tahun 2018 dengan luas tanam yang sama dengan tahun sebelumnya luas panen meningkat dari tahun sebelumnya begitu juga produksi padi sawah yang dihasilkan. Secara garis besar selama lima tahun terakhir luas tanam padi sawah mengalami penurunan, dengan rata-rata penurunan sebesar 9,8%, yang mana ini menyebabkan produksi serta produktivitas juga menurun. Luas tanam adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan. Dilihat dari sudut efisiensi, semakain luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya (Suratiah, 2015). Jadi, luas tanam dapat mempengaruhi produksi usahatani padi sawah dikarenakan luasan lahan sawah yang akan ditanam mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan.

Kedua penggunaan tenaga kerja, yang mana ini merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani beserta anggota keluarganya. Pada umumnya tanaman semusim lebih banyak membutuhkan tenaga kerja, karena distribusi tenaga kerja per tahnun dalam usahatani tidak merata karena sangat tergantung pada musim. Terutama untuk tanaman padi, pada saat-saat

tertentu, misalnya saat pengolahan tanah dan pada saat tanam, dibutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga tidak dapat diselesaikan sendiri oleh tenaga kerja keluarga (Suratiah, 2015). Petani di Kecamatan Pelayangan, dalam melakukan usahatani padi sawah menggunakan tenaga kerja keluarga, gotong royong sesama petani dan sistem garap (bagi hasil). Tenaga kerja keluarga cenderung terbatas sehingga petani bekerjasama atau bergotong royong dalam melakukan usahatani khususnya pada saat penanaman dan panen, namun saat keadaan tertentu seperti pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan ada juga petani yang cenderung mengupah tenaga kerja luar sebab saat penanaman dibutuhkan banyak tenaga kerja, terlebih saat panen karena waktu panen sering terjadi banjir. Sistem garap (bagi hasil) dilakukan sebab pemilik sawah tidak cukup waktu untuk mengelolah sawahnya dan tenaga yang tidak memadai atau kurang, sehingga semua kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan hingga panen dilakukan oleh penggarap. Hal inilah membuat tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi usahatani padi sawah dikarenakan jumlah tenaga kerja dan jumlah hari kerjanya.

Ketiga penggunaan modal, modal ini merupakan syarat mutlak berlangsungnya suatu usahatani. Berdasarkan fungsinya terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan dalam beberapa kali proses produksi, misalnya alat-alat dan bangunan. Modal tidak tetap adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi saja, misalnya pupuk, dan bibit unggul untuk tanaman semusim (Suratiah, 2015). Modal tetap yang digunakan petani di Kecamatan Pelayangan diantaranya cangkul, sabit, traktor dan mesin perontok. Modal tidak tetap yang digunakan petani di daerah penelitian diantaranya benih, pupuk, dan pestisida.

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang utama dalam usahatani padi sawah, karena tanpa adanya benih yang akan ditanam maka kegiatan produksi usahatani tidak berjalan. Benih yang digunakan oleh kebanyakan petani di Kecamatan Pelayangan diantaranya adalah benih lokal yang mereka produksi sendiri, yang mana kualitas benih belum teruji. Selain itu, sebagian kecil petani menggunakan benih inpara 3 yang merupakan pemberian dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Kualitas benih yang baik akan menghasilkan pertumbuhan serta hasil yang baik pula. Banyaknya benih yang digunakan dalam satu musim tanam disesuaikan dengan luas lahan dan sistem budidaya.

Pupuk digunakan untuk menambah unsur hara yang tidak terdapat didalam tanah. Pupuk yang digunakan petani di Kecamatan Pelayangan yaitu pupuk urea, NPK, organik yang mana pupuk ini mempercepat pertumbuhan padi sawah. Berdasarkan observasi diketahui bahwa petani hanya mampu membeli pupuk bersubsidi seperti pupuk urea dan NPK serta memanfaatkan kotoran hewan ternak untuk dijadikan pupuk organik. Berdasarkan observasi diketahui bahwa petani kurang pengetahuan akan pengaplikasian pupuk, mereka memberikan pupuk hanya berdasarkan pengalaman, sehingga petani dalam memberi dosis belum optimal.

Penggunaan pestisida untuk memberantas organisme pengganggu tanaman (OPT) sehingga tanaman padi sawah yang ditanam terbebas dari hama. OPT yang menyerang tanaman padi sawah di Kecamatan Pelayangan diantaranya hama keong saat penanaman, hama tikus saat tanaman baru ditanam, hama walang sangit saat setelah penanaman dan eceng gondok yang mengganggu lahan sawah. Berdasarkan observasi dilapangan petani menggunakan pestisida buatan sendiri dan pestisida yang dibeli di toko pertanian. Sama halnya dengan pengaplikasian pupuk dalam

mengaplikasikan pestisida petani juga kurang pengetahuan sehingga hasilnya kurang optimal. Hal ini juga disebabkan kurangnya penyuluhan, diketahui bahwa selama kelompok tani dibentuk hanya dua kali diadakan penyuluhan kepada petani. Sehingga masih kurangnya pengetahuan yang didapat petani terkait penggunaan serta cara-cara pengalokasian input secara baik dan benar, padahal dengan dioptimalkan nya penggunaan faktor produksi dapat meningkatkan produksi usahatani padi sawah dalam satu kali musim tanam. Pada beberapa tipe lahan di Provinsi Jambi usahatani padi sawah diketahui $E_T > 0,80$ sawah padi irigasi, sawah tadah hujan $E_T < 0,70$, sawah lebak $E_T < 0,65$ dan sawah pasang surut $E_T < 0,55$ (Nainggolan dkk, 2019).

Berdasarkan uraian di atas tentang keadaan dan permasalahan usahatani padi sawah di Kota Jambi umumnya dan Kecamatan Pelayangan khususnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Tanaman padi merupakan salah satu komoditi sektor pertanian yang mendukung ketahanan pangan nasional maka peningkatan produksinya sangat penting untuk dilanjutkan. Tanaman padi dapat berproduksi dengan maksimal apabila proses produksi berjalan dengan optimal, jika faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen tidak terpenuhi maka akan mengganggu jalannya produksi sebab masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain.

Lahan sawah memberi manfaat yang sangat luas terutama dalam penyediaan komoditi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan Provinsi Jambi. Kota Jambi merupakan salah satu daerah di Provinsi Jambi yang menghasilkan padi sawah dengan tingkat produksi dan luas panen terendah. Tetapi dilihat dari tingkat produktivitasnya, Kota Jambi masih tergolong tinggi, berada pada posisi kelima tertinggi dari sebelas Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Kecamatan Pelayangan merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kota Jambi yang memiliki luas panen dan produksi tertinggi kedua dari lima kecamatan yang mengusahakan padi sawah. Dalam berusahatani petani menggunakan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida. Luas tanam dapat mempengaruhi produksi usahatani padi sawah dikarenakan luasan lahan sawah yang akan ditanam mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi usahatani padi sawah dikarenakan jumlah tenaga kerja dan jumlah hari kerjanya. Sedangkan modal berupa benih, pupuk dan pestisida dapat mempengaruhi produksi usahatani padi sawah dikarenakan banyaknya penggunaannya dalam satu kali musim tanam.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa luas tanam setiap tahun merurun, tenaga kerja keluarga yang terbatas, kebanyakan petani menggunakan benih lokal yang belum teruji kualitasnya, petani hanya mampu membeli pupuk bersubsidi serta kurangnya pengetahuan petani akan penggunaan pupuk dan pestisida secara optimal, hal ini tentu sangat mempengaruhi produksi padi sawah. Disisi lain, hal ini juga disebabkan kurangnya penyuluhan kepada petani terkait penggunaan faktor produksi serta cara-cara pengalokasian nya secara baik dan benar. Pada dasarnya, apabila petani dapat mengoptimalkan penggunaan faktor produksi maka petani

dapat meningkatkan produksi usahatani padi sawah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi usahatani padi sawah perlu diketahui besarnya pengaruh faktor-faktor produksi tersebut terhadap produksi.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang penulis adalah angkat:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran umum usahatani padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai tambahan informasi bagi petani di daerah penelitian untuk meningkatkan produksi padi sawah.
3. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi penelitian selanjutnya.